

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan media penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia dilahirkan di dunia ini tidak sendirian, mereka sebagai makhluk sosial harus bisa berinteraksi dengan yang lainnya. Tanpa komunikasi, seseorang tidak akan bisa berinteraksi dengan yang lainnya, baik itu melalui bahasa yang verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal, persentasenya hanya 35% dari keseluruhan komunikasi, banyak orang tidak menyadari bahwa bahasa itu terbatas (kata-kata cenderung dikotomis), karena tidak dapat mengungkapkan realitas secara utuh. Selain itu seseorang sering mencampur-adukkan antara uraian, penafsiran dan penilaian. Sehingga banyak orang cenderung berbeda pendapat tentang bahasa yang mempengaruhi pemakainya untuk berpikir, melihat lingkungan dan alam semesta dengan cara yang berbeda pula.¹ Akhirnya potensi bahasa sebagai alat komunikasi tumbuh dan berkembang dalam hubungan pergaulan dengan sesama manusia, sesuai dengan persepsi masing-masing di lingkungannya.

Perkembangan bahasa dalam komunikasi secara genetis maupun secara normatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan, kecerdasan dan perkembangan kreativitas seseorang, juga dilandasi oleh nilai-nilai tertentu (budaya, agama, profesi, hubungan, peran, dan sebagainya). Sedangkan secara deskriptif,

¹ Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. h viii.

perkembangan bahasa komunikasi ditentukan oleh kesepakatan dan penerimaan sosial yang dilandaskan pada pertimbangan pribadi dan sosial serta nilai-nilai budaya masing-masing². Budaya komunikasi tersebut bisa terdapat dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan organisasi, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat dan seterusnya.

Dalam lingkungan manapun, komunikasi selalu digunakan oleh semua orang, secara sejajar, bercabang maupun bertingkat. Karena komunikasi adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu maksud atau konsep, tetapi juga dimaksudkan untuk menerima arus balik yang merupakan kesan, pengertian dan konsep bagi perbaikan, perkembangan, serta pembaharuan, supaya komunikasi yang disampaikan itu dapat efektif.

Komunikasi akan efektif bila mencapai sasaran pesannya atau komunikasi yang disampaikan dapat mempengaruhi orang lain. Karena komunikasi merupakan pertukaran pikiran, perasaan, pendapat, dan pemberian nasehat yang terjadi antara dua orang atau lebih yang bekerjasama. Nursalam dalam Arita menyatakan komunikasi juga merupakan suatu seni untuk dapat menyusun dan menghantarkan suatu pesan dengan cara yang mudah sehingga orang lain dapat mengerti, menerima maksud dan tujuan pemberi pesan.³ Dengan demikian komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah dan mengambil

² Amir, Feisal Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. h. 347

³ Murwani, Arita dan Istichomah. 2013. *Komunikasi Terapeutik Panduan Bagi Perawat.*, Yogyakarta: Fitramaya. h. 4

keputusan dan tujuan-tujuan sosial atau yang lainnya.⁴ Sebagaimana komunikasinya seorang guru untuk mengajak muridnya belajar dan lebih mencintai ilmu pendidikan, seorang Khatib untuk menyeru dalam ketaqwaan kepada sang penciptanya, seorang penyuluh agama dalam memotivasi dan memberikan pengarahannya yang benar kepada masyarakat dan lain sebagainya.

Contoh lainnya adalah seorang konselor menasehati konselinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sebab ada sebagian orang yang bila diselimuti dengan bermacam permasalahan membutuhkan bantuan orang lain. Namun ada beberapa permasalahan yang bisa dengan bijak di atasi sendiri. Beragamnya penyelesaian masalah tersebut, seringkali membuat manusia terkadang lupa dengan cara dan metode penyelesaian permasalahan dengan benar. Namun sebagian manusia ada yang menyelesaikan permasalahannya dengan mudah dan cepat kembali kepada tuhan dan keyakinannya masing-masing, tetapi ada juga yang mencari alternatif yang salah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, yaitu dengan menentukan kematiannya sendiri atau bunuh diri.

Berbagai media sering menurunkan tulisan tentang bunuh diri sebagai ulasan berbagai kasus yang telah terjadi. Dengan memperhatikan pentingnya pembahasan perilaku bunuh diri dalam budaya modern kehidupan manusia saat ini. Banyak lembaga formal dan non-formal tingkat nasional maupun internasional telah memperlihatkan peningkatan perhatian secara signifikan selama 3-4 dekade akhir-akhir ini. Laporan *World Health Organization* (2014)

⁴ Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosdakarya. h. 17

sejumlah 803.900 orang melakukan bunuh diri (*commit suicide*) pada tahun 2012. Sedangkan percobaan bunuh diri diperkirakan 20-30 kali lipat kejadiannya. Bunuh diri menempati salah satu dari sepuluh penyebab teratas kematian di setiap negara, dan merupakan satu dari tiga penyebab utama kematian pada kelompok umur 15-44 tahun, dan nomor dua untuk kelompok 10-24 tahun.

Pemahaman perilaku bunuh diri yang merupakan topik populer akhir-akhir ini dimulai setelah banyak negara barat mampu mendobrak ketabuan di akhir abad XVIII, dan tidak dianggap sebagai tindakan kriminal pada tahun 1960-1970-an. Persepsi masyarakat terhadap perilaku bunuh diri sangat dipengaruhi oleh budaya kepercayaan yang dianut sesuai jamannya.⁵ Hal ini terjadi karena berbagai macamnya kepercayaan yang berpengaruh di masyarakat.

Sikap Islam terhadap bunuh diri sudah jelas, Allah SWT menganugerahkan hidup dan menentukan mati. Seorang muslim harus menerima prinsip-prinsip fundamental, bahwa kematian itu telah tertulis secara jelas sesuai dengan janjiNya. Dalam Alquran ditegaskan: Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun) supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya (Qur'an Surat an-Nahl ayat 70).

⁵ Adisasmita, Wiranata. Jurnal kenang-kenangan Al-Zadir. Bahan Diskusi WED forum, CRCS_UGM, 15 Sep 2014. h. 1. Ketua lembaga kajian dan pencegahan bunuh diri. Diunduh tanggal 5 Sep 2015

Bunuh diri merupakan fenomena yang menarik perhatian para filsuf, agamawan, dokter, ahli sosial, dan seniman. Di Indonesia prevalensi bunuh diri cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Surilena dalam Ida (2009), mencatat bahwa 1030 orang melakukan percobaan bunuh diri setiap tahunnya dan lebih kurang 705 orang diantaranya tewas. Fenomena bunuh diri pada masyarakat Indonesia meningkat pada kelompok masyarakat yang rentan terhadap stresor psikososial yaitu pengungsi, remaja dan masyarakat sosial ekonomi rendah. Bunuh diri termasuk angka tertinggi di Indonesia ada pada masyarakat Gunungkidul. Dalam dekade 1980-1990 terdapat 337 orang melakukan tindak bunuh diri di seluruh DIY dan kasus tertinggi terjadi di Kabupaten Gunungkidul, yaitu sebanyak 94 orang. Yoga mencatat ada 85 kasus bunuh diri sejak tahun 1999-2001.⁶

Pada periode tahun 2001 sampai tahun 2008, tercatat 235 kasus bunuh diri di Gunungkidul (data Polres Gunungkidul, 2009). Angka tersebut merupakan kasus meninggal yang dilaporkan ke kepolisian, belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan atau dilaporkan sebagai kasus kecelakaan dan kasus percobaan bunuh diri. Menurut WHO, angka bunuh diri mengalami peningkatan pada krisis ekonomi di Indonesia (tahun 1997-1998) dan kabupaten Gunungkidul menduduki peringkat tertinggi Nasional (9 per 100.000), lebih tinggi dibanding kota metropolitan Jakarta (1 per 100.000).⁷

Dan berdasarkan penemuan terkini dari data kepolisian Resort Gunungkidul, kasus bunuh diri mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu

⁶ Rochmawati, Ida. 2009. *Nglalu Melihat Fenomena Bunuh Diri Dengan Mata Hati.*, Yogyakarta: Jejak kata kita. h. 47

⁷ Rochmawati, Ida. 2009. *Nglalu....* h. 48

tahun 2005 = 27 orang, tahun 2006 = 30 orang, tahun 2007 = 39 orang, tahun 2008 = 37 orang, tahun 2009 = 29 orang, tahun 2010 = 22 orang, tahun 2011 = 25 orang dan tahun 2012 = 40 orang dan 2013 mencapai 29 orang.⁸ Tahun 2014 = 21 orang, tahun 2015 = 33 orang serta tahun 2016 yang baru saja menginjak bulan maret sudah mencapai 10 orang. Kebanyakan dari yang melakukan bunuh diri adalah mereka berusia diatas 60 tahun dengan mengalami penyakit yang telah menahun dan tidak ada kesabaran dalam penyembuhan, serta mereka dengan tingkat ekonomi berpenghasilan rendah.⁹

Fenomena lain, sebagian terjadinya kasus bunuh diri yang ada di Gunungkidul, sering dikenal dengan istilah “*pulung gantung*”. Istilah tersebut merujuk pada kepercayaan atau mitos terhadap alasan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Seseorang dapat melakukan bunuh diri bila memperoleh *pulung* atau *wahyu* berupa tanda bintang dari langit di malam hari. Bintang akan jatuh dengan cepat menuju rumah atau dekat rumah si korban bunuh diri. Keyakinan mendapat *pulung* ini seakan-akan menjadi pembeda dan keyakinan seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri dengan cara gantung.¹⁰ Kepercayaan atau mitos melihat pulung gantung akhirnya menjadi keyakinan dan memberikan pemahaman pembolehan terhadap bunuh diri.

Dra. Sumarni DW, M. Kes seorang Sosiolog dari UGM membenarkan pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan bunuh diri karena tingkat religiusitas sebagian masyarakat yang relatif

⁸ Gunarto. 2014. Tesis. *Pengaruh religiusitas dan status sosial ekonomi keluarga terhadap persepsi ekonomi keluarga terhadap persepsi bunuh diri pada siswa Mts di Kab Gunungkidul*. Peneliti adalah mahasiswa pascasarjana program PPI-MSI di UMY angkatan tahun 2012. h. 2

⁹ Data dari kepolisian Resort Gunungkidul, Kamis 10-Maret-2016

¹⁰ Rochmawati, Ida. 2009. *Nglalu...* h. 21

rendah.¹¹ Atau dengan istilah lain kurangnya memahami agama dengan benar, karena masih adanya aliran kepercayaan yang dianut sejak turun temurun. Meskipun masyarakat menyatakan sebagai masyarakat yang beragama. Tetapi karena landasannya tidak terlalu kuat, akhirnya melakukan jalan pintas yang lebih tragis. Padahal bila masyarakat berpegang teguh dengan agamanya, bunuh diri bisa dihindari.

Profesor Wiliam Jones dari Universitas Harvard berkata, “obat yang paling efektif untuk kegelisahan adalah kepercayaan agama”. Pada bagian lain dia berkata, “keimanan adalah salah satu kekuatan yang orang hidup dengannya dan ketiadaannya berarti kehancuran dari umat manusia”.¹²

Koenig dkk dalam Subandi¹³ menyebutkan bahwa agama mempunyai peran penting dalam kesejahteraan (*well-being*), memberikan harapan (*hope*), optimism (*optimism*), mendapatkan makna hidup (*purpose and meaning in life*), mendapatkan dukungan social (*social support*), kestabilan dan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction and stability*), gangguan depresi dan penyembuhannya (*depression and its recovery*), mencegah bunuh diri (*suicide*), mengatasi kecemasan dan ketakutan (*anxiety and fear*), mengatasi gangguan dan penyalahgunaan narkoba (*substance abuse*), dan mengatasi kenakalan remaja (*delinquency*).

Dalam mengamalkan ajaran agama, diperlukan seorang pembimbing, da'i atau seorang ulama yang mempunyai kemampuan dalam bidang tersebut.

¹¹ Rochmawati, Ida. 2009. *Nglalu....* h. 69

¹² Hakim, Muhammad Taqi h. 74 dari *How to live*, h. 179-185 dalam Ida Rochmawati, Op. Cit., h. 70

¹³ Subandi, M, A. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 120

Dimaksudkan supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengamalan dan keyakinan sehingga berbagai macam aliran kepercayaan yang sudah mendarah tersebut dapat terkikis sesuai ajaran Islam. Mujiyana SP, MA mengemukakan bahwa masyarakat Gunungkidul kekurangan guru dalam membimbing, memberi uswah dan mendampingi masyarakat yang sedang menghadapi masalah.¹⁴ Dengan demikian, dalam memahami keyakinan beragama, diperlukan seorang pembimbing atau penyuluh yang mempunyai komunikasi yang baik. Sehingga diperlukan seorang penyuluh yang benar-benar memahami agama dengan baik dan benar, supaya ketika melakukan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan.

Tugas seorang penyuluh yakni memberikan nasehat atau pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik dengan tujuan terciptanya perubahan perilaku dalam menunjukkan keyakinan secara benar. Prosesnya tidak terlepas dari salah satu intervensi agama yang dikemas dalam bentuk pengajian (bimtal: bimbingan mental) dengan komunikasi efektif, namun hingga saat ini perilaku bunuh diri masih kerap terjadi. Sepertinya pelaksanaan penyuluhan selama ini belum dapat menyentuh masyarakat, terutama pada kebiasaan menyimpang seperti melakukan bunuh diri.

Berdasarkan observasi awal, masalah ditemui oleh peneliti cukup kompleks, seperti: kurangnya pengetahuan agama pada masyarakat, himpitan ekonomi, pendidikan yang rendah, wilayah jangkauan keagamaan serta

¹⁴ Rochmawati, Ida. 2009. *Nglalu ...*.h. 21

komunikasi antara penyuluh agama dengan masyarakat masih monoton dan masih belum intensif. Dari uraian di atas, ditegaskan bahwa kecenderungan perilaku bunuh diri dapat dicegah dengan memahami ajaran agama yang baik dan benar. Untuk meminimalisir perilaku tersebut, dibutuhkan bantuan para penyuluh agama yang ada di lingkungan Kementerian Agama setempat dengan memberikan pembinaan secara intensif dan komunikasi yang baik. Sehingga masyarakat betul-betul dapat menjalankan agama dengan baik dan benar, serta terhindar dari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

Untuk itu penelitian ini bertujuan akan meneliti aktivitas komunikasi para Penyuluh Agama Islam dalam memperkuat akidah dan pemahaman agama dengan benar di wilayah Tepus Gunungkidul. Karena tidak dapat dipungkiri, agama sangat penting dalam mencegah terjadinya bunuh diri yang berkelanjutan.

Uraian ini peneliti sampaikan berdasarkan pengamatan peneliti, karena terdapat kendala dalam meluruskan keyakinan masyarakat Islam, yaitu adanya hubungan positif antara aktivitas penyuluh agama dan masyarakat dengan program meluruskan keyakinan beragama masyarakat. Sebab penyuluh agama bertugas sebagai pemberi arah dan motivator dalam pencapaian tujuan pengembangan masyarakat. Sementara itu terdapat hubungan negatif antara kurangnya wawasan dan pengelolaan penyuluh agama dalam melaksanakan tugas dan fungsi pengembangan masyarakat, khususnya di bidang rohaniyah, intelektual, dan ekonomi umat.

Sekiranya kelembagaan agama berfungsi sebagai organisasi yang berbentuk. Jelas terdapat hubungan positif antara aktivitas penyuluh agama dengan kelembagaan agama dengan meluruskan keyakinan masyarakat Islam. Sebab aktivitas penyuluh agama dapat berfungsi sebagai pemberi arah dalam pencapaian tujuan bagi masyarakat tersebut. Artinya dapat saja penyuluh agama masih kurang pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam melaksanakan tugas dan fungsi pengembangan masyarakat khususnya di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul.

B. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, setidaknya bahwa orang melakukan bunuh diri karena ada beberapa permasalahan, diantaranya:

- 1) Kurangnya intensitas penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan yang dimaksudkan untuk meluruskan keyakinan serta memperkuat keimanan.
- 2) Pembinaan agama dan aktifitas penyuluh yang monoton.
- 3) Kurangnya antusias masyarakat dalam mengikuti penyuluhan dan kajian yang diprogramkan oleh penyuluh.
- 4) Kurangnya komunikasi yang efektif antara penyuluh dan anggota masyarakat.
- 5) Fenomena alam yang tidak begitu baik, mengakibatkan daerah Gunungkidul sering tertimpa musibah kekeringan.

- 6) Adanya kesenjangan ekonomi yang sangat tajam pada masyarakat.
- 7) Keyakinan masyarakat kurang kuat sehingga peran dari para penyuluh agama dalam kehidupan masyarakat tidak terlihat sebagaimana mestinya.
- 8) Beragam dan berkembangnya keyakinan masyarakat sejak turun temurun, meskipun identitas yang dimiliki menganut masyarakat beragama.
- 9) Materi-materi yang disampaikan penyuluh tidak membuat masyarakat tergerak hatinya untuk memperbaiki religiusitas masing-masing.
- 10) Upaya yang dilakukan penyuluh agama untuk pencegahan bunuh diri tidak dan belum berhasil.
- 11) Kendala yang dialami oleh penyuluh agama dalam penyuluhan terhambat oleh jarak dan waktu.
- 12) Kurangnya penyuluhan agama kepada seseorang yang melakukan bunuh diri akibat dari malasnya datang pada kajian keagamaan setempat.
- 13) Persepsi negatif masyarakat terhadap program penyuluhan dan pencegahan oleh penyuluh agama dalam memberi kajian

Kemudian telah dilakukan berbagai upaya untuk mencegah dengan berbagai program, namun ternyata bunuh diri tetap ada. Penulis menduga bahwa bunuh diri terjadi karena belum efektifnya penyadaran dari berbagai elemen masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, penulis hanya akan merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keyakinan masyarakat di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul tentang bunuh diri?
- 2) Bagaimana komunikasi penyuluh agama di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul dalam meluruskan keyakinan agama, khususnya dalam kasus bunuh diri?
- 3) Apa saja kendala komunikasi penyuluh agama dalam melakukan komunikasi untuk meluruskan keyakinan masyarakat tentang bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul?

D. Tujuan Dan Manfaat

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui keyakinan masyarakat Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul tentang bunuh diri.
- 2) Mengetahui komunikasi penyuluh agama di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul dalam meluruskan keyakinan agama, khususnya dalam kasus bunuh diri.
- 3) Mengetahui kendala komunikasi penyuluh agama dalam melakukan komunikasi untuk meluruskan keyakinan masyarakat tentang bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul.

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1) Manfaat teoritis

Sebagai bahan pengembangan dalam teori Ilmu komunikasi dan konseling bidang Agama Islam khususnya dalam kaitannya dalam pencerahan agama .

2) Manfaat praktis

Bagi lembaga keagamaan khususnya penyuluhan dari KEMENAG agar dapat menjadi referensi dalam memberikan pelayanan dan pengarahan bagi masyarakat di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul untuk meluruskan keyakinan yang benar dalam beragama. Penelitian ini juga sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selama melakukan penelitian. Dan juga digunakan untuk menerapkan dan mengembangkan Ilmu yang didapat di masa perkuliahan agar dapat digunakan dalam praktek di lapangan.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengetahuan penyusun, penelitian tentang komunikasi penyuluh agama dalam meluruskan keyakinan beragama masyarakat terutama tentang perilaku bunuh diri belum banyak diteliti. Namun terdapat beberapa penelitian yang berkenaan dengan aktifitas atau kegiatan tokoh agama, keyakinan / religiusitas yang berkenaan dengan bunuh diri. Diantaranya adalah

- 1) M. Amin Sihabuddin (2012) *Bunuh Diri Sinyalemen Lemahnya Aqidah Ummat*.¹⁵ Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penyebab seorang mukmin melakukan tindakan bunuh diri. Padahal akidah (keyakinan) umat Islam disisi Allah adalah *khaira umah, umat wasoton, mukmin yang Qowi (kuat)*. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan analisis ajaran Islam (*al-Quran dan Hadits Nabawi*), serta pandangan para *mutakallimin* (teolog Islam) dan *psikolog*. Hasil penelitian, menyatakan bahwa bunuh diri dilatarbelakangi oleh berbagai macam persoalan kebutuhan hidup yang belum dapat terpenuhi. Kondisi ini diperuncing oleh kualitas akidah yang lemah (didominasi sifat *taqlid*) sebagai warisan leluhur dan adat istiadat semata, tidak berdasarkan argumentasi *aqli* dan *naqli*. Maka diperlukan dakwah Islam guna pembinaan akidah umat untuk menuju kepada iman *istiqomah* yang bercirikan tidak takut dalam menghadapi musibah dan ujian tetapi berusaha dengan ikhtiar semaksimal mungkin untuk merespon musibah dan ujian, dengan bersabar dan bertawakal kepada Allah dan akan melahirkan sifat optimis.
- 2) Tatsushi Hirono (2013) *The Role of Religious Leaders in Suicide Prevention: A Comparative Analysis of American Christian and Japanese Buddhist Clergy*.¹⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

¹⁵ Sihabuddin, M. Amin. 2012. *Bunuh Diri Sinyalemen Lemahnya Aqidah Ummat (Tugas Urgen Da'i Dalam Pemantapan Aqidah)*. Wardah: No. 25/ Th. XXIV/Desember 2012. Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang

¹⁶ Hirono, Tatsuhi. 2013. *The Role of Religious Leaders in Suicide Prevention: A Comparative Analysis of American Christian and Japanese Buddhist Clergy*. Newcastle, North East England: Sage, April-Juni 2013. downloaded from by guest on feb 28, 2016.

menguji persepsi pendeta Amerika dan Jepang dalam pencegahan bunuh diri. Penelitiannya menggunakan *mix metode*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendeta Kristen Amerika menganggap bunuh diri sebagai dosa, karena “kasih Allah yang tidak tersedia untuk orang-orang yang bunuh diri”. Sedangkan Bisku Budha Jepang menyatakan bila seseorang bunuh diri akan menjadi permasalahan yang paling penting. Disebutkan juga beberapa kendala dalam pencegahan bunuh diri, adalah: (a) kurangnya sumber daya keuangan, (b) kurangnya waktu, dan (c) kurangnya kesempatan pelatihan. Peran tokoh agama mengalami keterputusan dalam pencegahan bunuh diri, terutama antar generasi bunuh diri. Solusinya tokoh agama harus menggandeng para profesional kesehatan mental, seperti psikiater, psikolog, perawat, dan pekerja sosial untuk menarik benang merah dalam usaha pencegahan bunuh diri.

- 3) Walaa M. Sabry and Adarsh Vohra (2013) *Role of Islam in the management of Psychiatric Disorders*.¹⁷ Tujuan dari penelitian menunjukkan efektivitas integrasi spiritualitas dan religiusitas dalam psikoterapi dan keyakinan agama dapat mempengaruhi rencana pengelolaan. Hasil dari penelitian adalah, terdapat dampak besar agama dan spiritualitas Islam dalam praktek klinis psikiatri. Dengan menggunakan nilai-nilai dan keyakinan Islam dapat bermanfaat dalam pengobatan seorang muslim yang sedang mengalami gangguan mental.

Dr. Tatsushi Hirono is an Assistant Professor in the Department of Social Work at Austin Peay State University in Clarksville, Tennessee. Dr. Hirono holds a Ph.D. in Social Welfare from State University of New York (SUNY) at Stony Brook.

¹⁷ Sabry, Walaa M. dan Vohra, Adarsh. 2013. *Role of Islam in the management of Psychiatric disorders*. United State: Indian J Psychiatry.

Melalui penggabungan keyakinan Islam akan membantu dalam kepatuhan sebagai obat dan modifikasi teknik psikoterapi yang berbeda bagi pasien muslim.

- 4) Gunarto (2012) meneliti tentang “*Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Persepsi Bunuh Diri pada Siswa Mts di Kabupaten Gunungkidul*”.¹⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi pengaruh religiusitas, status sosial ekonomi keluarga terhadap persepsi bunuh diri pada siswa MTs di Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh religiusitas dan status sosial ekonomi keluarga terhadap persepsi bunuh diri baik secara parsial maupun secara simultan. Variabel religiusitas berpengaruh signifikan pada persepsi bunuh diri, yaitu sebesar 24,9% sedangkan status sosial ekonomi keluarga berpengaruh signifikan sebesar 2,9%. Sedangkan pengaruh secara simultan kedua variabel tersebut terhadap persepsi bunuh diri sebesar 30%.

Dari keempat peneliti diatas mereka membahas dari berbagai sudut pandang mengenai bunuh diri. Beberapa penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti tersebut, dapat diketahui bahwa peeneliti pertama melihat dari segi metodenya dengan membahas bahwa bunuh diri dilatar belakangi oleh berbagai macam persoalan kebutuhan hidup yang belum dapat terpenuhi.

¹⁸ Gunarto. 2014. Tesis. *Pengaruh.... h. vi*

Kondisi ini diperuncing oleh kualitas akidah yang lemah (didominasi sifat *taqlid*) sebagai warisan leluhur dan adat istiadat semata, tidak berdasarkan argumentasi *aqli* dan *naqli*. Dari peneliti kedua melihat dari segi pelaksanaannya dengan menyatakan harusnya ada kolaborasi antara tokoh agama dan tenaga kesehatan mental untuk pencegahan bunuh diri, banyak pekerja yang berharap peran ulama dalam pencegahan bunuh diri. Adapun peneneliti yang ketiga mengetengahkan metode nilai-nilai dan keyakinan. Berkeyakinan secara Islam akan dapat bermanfaat dalam pengobatan seorang muslim yang sedang mengalami gangguan mental, melalui penggabungan keyakinan Islam akan membantu dalam kepatuhan sebagai obat dan modifikasi teknik. Sedangkan peneliti selanjutnya mengemukakan dari segi pelaksanaan bahwa religiusitas dan status sosial ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap persepsi bunuh diri baik secara parsial maupun secara simultan.

Dan dalam penelitian tesis ini, peneliti ingin menitikberatkan pada sisi komunikasi interpersonal antara penyuluh agama dan masyarakat dengan mengimplementasikan teori manajemen makna terkordinasi. Harapan peneliti akan mengetahui kontruksi sosial dan interpretasi sosial masyarakat yang beragama Islam tentang bunuh diri, serta ingin menganalisa komunikasi penyuluh untuk meluruskan dan memberi bimbingan keimanan dan menguatkan mental masyarakat agar masyarakat menghindari bunuh diri sebagai tujuan akhir hidupnya. Tujuannya, supaya penelitian mengenai komunikasi penyuluh agama Islam dalam merespon fenomena bunuh diri

segera ditindaklanjuti, agar masyarakat Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul tidak melakukan kembali tindakan bunuh diri.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu tugas penyuluh agama Islam dalam pelaksanaannya adalah pengembangan masyarakat Islam dibidang keagamaan, sosial dan ekonomi. Indikasinya tampak pada aktifitas pengembangan masyarakat, yang meliputi jadwal, materi, metode dan banyaknya jumlah kehadiran para *jama'ah* sebagai kelompok sasaran penyuluhan. Pola pengembangan penyuluh ini dilakukan dengan tahapan penyuluhan.¹⁹

Penyuluhan ini alat dari pada bimbingan. Dengan kata lain, bimbingan itu diberikan melalui penyuluhan. Dengan demikian, keberhasilan bimbingan banyak ditentukan bagaimana penyuluhan itu dilakukan. Untuk dapat melakukan penyuluhan secara lebih terarah, penyuluh dituntut untuk benar-benar menguasai pengetahuan dan ketrampilan melaksanakan penyuluhan.²⁰ Agar tujuan yang ditugaskan kepadanya dapat tercapai. Hal ini berkaitan dengan cara mengupayakan penguatan internal bagi masyarakat agar bunuh diri tidak terjadi lagi. Salah satu caranya adalah dengan intervensi agama yang dikemas dalam bentuk bimbingan mental (BIMTAL) yang meliputi:

- 1) Memberikan materi dan kajian agar mentalnya bertambah kuat
- 2) Menyampaikan keyakinan atau cara beragama yang tepat
- 3) Memperkuat kondisi psikis yang lemah akibat himpitan ekonomi dan keyakinan beragama yang beraneka ragam kepercayaan.

¹⁹ M Daud, Widyaswara Madya BDK Palembang. M, 2011, "*Pelaksanaan Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat di kota Palembang*", Jurnal.Palembang. h. 1

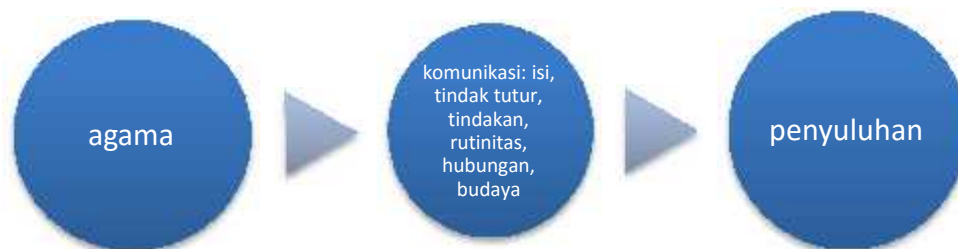
²⁰ Arnti Erman, 1983, "*Penyuluhan*", Jakarta: Halia Indonesia, h. 7

- 4) Memberi penyuluhan agama secara lanjut dengan berbagai macam cara dan metode yang lebih menarik.

Keterampilan yang harus dimiliki oleh penyuluh, salah satunya adalah dalam mengelola komunikasi dengan baik supaya semua hal yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik dan benar, dengan syarat telah menguasai agama secara tepat.

Adapun keterampilan komunikasi yang harus dikuasai oleh penyuluh diantaranya meliputi materi yang akan disampaikan, tutur kata dan tindakan dalam penyampaian, rutinitas dalam berkomunikasi, hubungan dengan masyarakat, masalah yang terkait supaya masyarakat lebih memahami apa yang disampaikan dan pola budaya atau kebiasaan yang paling dominan dilakukan masyarakat sejak dahulu yang harus diketahui.

Diagram 1
Kerangka Penyuluhan Agama



F. Sistematika Penulisan

Susunan dan bahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang kesemuanya memiliki sub-sub tersendiri dalam penyajiannya.

Dalam bab pertama terdiri dari pendahuluan yang merupakan kerangka awal penelitian ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penulisan. Bagian ini merupakan arahan dan acuan kerangka penelitian serta pertanggungjawaban penelitian.

Bab dua disajikan mengenai landasan teoritik yang terdiri dari tiga sub bab yakni: yang pertama dari sub bab ini mengurai pengertian Penyuluhan Agama, Komponen-komponen Penyuluh Agama berisi tentang Penyuluh Agama, metode, model, materi, waktu dan tempat, serta media, kemudian dilanjutkan dengan Peran Penyuluh Agama. Sub bab yang kedua mengenai pengertian komunikasi, model, tahapan dan prosedur, serta kendala. Sub bab ketiga ini mengurai tentang pengertian bunuh diri, bunuh diri sebagai gejala patologi sosial dan faktor penyebab bunuh diri. Dan sub bab terakhir yang keempat membahas tentang pengertian keyakinan beragama, aspek-aspek serta faktor yang mempengaruhi keyakinan.

Bab ketiga disajikan mengenai metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub bagian, bagian sub bab pertama lokasi dan subyek penelitian, sub kedua adalah teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sub ketiga teknik analisa data, dan konsep penelitian.

Bab keempat adalah hasil dan pembahasan, yang terdiri dari sub bab pertama menggambarkan gambaran umum wilayah Kecamatan Tepus meliputi geografi, pemerintahan, aspek ekonomi, aspek kesehatan, aspek pendidikan, aspek sosial dan budaya, aspek agama. Sub bab kedua tentang data pelaku bunuh diri dan keyakinan masyarakat berisi tentang data pelaku bunuh diri, realitas sosial masyarakat di Kecamatan Tepus, pola budaya masyarakat, serta

kontruksi sosial masyarakat tentang bunuh diri. Sub bab ketiga tentang profil penyuluh agama, hubungan, episode, tindak tutur dan isi. Sub bab keempat tentang kendala meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Sub bab kelima tentang analisis hubungan komunikasi penyuluhan agama terhadap keyakinan bunuh diri masyarakat meliputi keyakinan masyarakat yang masih kuat atas budaya leluhur dan kapasitas penyuluh.

Bab lima merupakan penutup penelitian ini didalamnya terdiri dari yang merupakan bab terakhir, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian ini dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu terhadap penyuluh agama untuk meluruskan keyakinan masyarakat di masyarakat Tepus Gunungkidul.